

KETIMPANGAN DIGLOSIK DALAM PERISTIWA TUTUR MASYARAKAT MULTILINGUAL MESUJI RAYA SUMATERA SELATAN

Muslihah¹, Muhammad Suryadi²

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang^{1,2}
muslihah.nazwa@gmail.com¹

Abstrak. Tujuan dari penelitian adalah untuk menjelaskan situasi kebahasaan berupa ketimpangan diglosik dalam peristiwa tutur yang terjadi di wilayah Mesuji Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Mesuji Raya, Sumatera Selatan. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan catat. Data pada penelitian ini adalah berupa tuturan alami yang digunakan oleh masyarakat tutur Jawa Mesuji Raya. Tahapan selanjutnya adalah tahapan analisis data yaitu dilakukan dengan metode padan. Hasil yang didapat setelah melakukan analisis data adalah kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa pengantar sesama etnis Jawa di Mesuji Raya dan berkedudukan sebagai ragam tinggi (T), penutur Jawa di wilayah ini cenderung kurang memahami penggunaan kode bahasa Jawa secara benar, dan pemahaman serta pemahaman kosakata yang dimiliki oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya dalam ragam *krama* masih rendah.

Kata kunci: ketimpangan diglosik, masyarakat multilingual, mesuji raya

Abstract. The purpose of this research is to explain the linguistic situation in the form of diglossic inequality in speech events that occur in the Mesuji Raya. This study uses a qualitative descriptive approach. The research location is in Mesuji Raya District, South Sumatra. The stages in this study began with data collection which was carried out by observation, interview and note taking techniques. The data in this study are in the form of natural utterances used by the Javanese Mesuji Raya speech community. The next stage is the stage of data analysis, which is done by the matching method. The results obtained after analyzing the data are Javanese and Indonesian language codes have a position as the language of instruction among fellow ethnic Javanese in Mesuji Raya and have a high diversity (T), Javanese speakers in this region tend to not understand the use of Javanese language codes correctly, and comprehension and vocabulary mastery that is owned by the Javanese people in Mesuji Raya in various manners is still low.

Keywords: diglossic inequality, multilingual society, mesuji raya

PENDAHULUAN

Mesuji Raya dihuni oleh berbagai etnik yang berasal dari beberapa daerah di Indonesia. Beberapa etnik yang tinggal di Mesuji Raya di antaranya berasal dari Jawa, Sunda, Bali, Lampung, dan penduduk asli. Penduduk asli daerah ini adalah seperti dari etnik Ogan, Komering, dan Pegagan. Dengan adanya masyarakat pendatang menempati wilayah ini menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dan bahasa. Adanya akulturasi budaya dan bahasa dari penduduk pendatang membuat masyarakat di kecamatan Mesuji Raya mengenal lebih dari satu kode atau satu macam ragam bahasa. Hal ini membuat masyarakatnya disebut sebagai masyarakat *bilingual* atau *multilingual*. Fenomena ini terjadi dikarenakan masyarakatnya tidak

hanya menggunakan satu kode atau satu ragam saja dalam kehidupan keseharian mereka, melainkan lebih dari satu kode atau bahasa (Thomason, 2001).

Nababan (1993) menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan interaksi dengan dua bahasa dapat dikatakan sebagai bilingualisme. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang penutur dalam memahami dua kode bahasa tersebut dikenal dengan istilah kedwibahasaan (Fishman, 1984). Sebenarnya istilah kedwibahasaan ini pertama kali kemukakan oleh Bloomfield (1958), ia berpendapat bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme yaitu kemampuan yang dimiliki penutur bahasa untuk memahami dan memakai dua bahasa dengan kefasihan yang sama baiknya.

Adanya berbagai macam kode dan ragam bahasa tersebut menyebabkan penutur bahasa harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menentukan kode atau ragam yang sesuai untuk digunakan. Situasi kebahasaan yang demikian sering disebut dengan situasi diglosik (Sumarsono, 2013). Poedjosoedarmo (2008) menjelaskan bahwa, situasi diglosik yaitu kode atau ragam akan digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Pada awalnya istilah diglosia berasal dari kata *diglossie* yaitu berupa kosakata bahasa Perancis yang digunakan oleh Marçais (Fasold, 1984) seorang ahli linguistik Perancis yang kemudian dikenalkan oleh Ferguson (1959) dengan bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah diglosia. Berkat penelitian Ferguson maka pemakaian istilah diglosia semakin populer dan dikenal oleh para ahli sosiolinguistik. Fishman (1967) menjelaskan bahwa diglosia tidak terjadi hanya dalam satu bahasa atau dua ragam bahasa, melainkan mengacu pada perbedaan linguistik seperti apapun bentuknya. Oleh karena itu menurut Fishman (1967) diglosia dapat terjadi pada dua kode atau bahkan bahasa yang bukan satu rumpun atau benar-benar berbeda.

Pada masyarakat yang dwibahasawan dan anekabahasawan memilih dan menentukan kode yang akan digunakan tentu dilakukan berdasarkan pertimbangan. Kode atau ragam yang dipilih yaitu kode yang dianggap sesuai dengan konteks dan situasi dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi. Oleh karena itu setiap individu akan memiliki karakteristik dan cara penyampaian pesan yang berbeda-beda tergantung dari konteksnya. Rustono (1999) menjelaskan bahwa konteks dapat menjelaskan atau menggambarkan sebuah maksud tuturan yang ingin disampaikan penutur.

Penelitian mengenai diglosia sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, salah satunya adalah penelitian Agustina & Zulkifli (2014) dengan judul penelitian berupa *Situasi Diglosia Pada Penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng*. Ia melihat situasi diglosia dari tujuh ranah penggunaan bahasa, yaitu ranah keluarga, pergaulan, transaksi jual-beli, agama, pemerintahan, pendidikan, dan ranah pekerjaan. Selain menggunakan data tuturan, data-data juga diperoleh dari sumber lain yaitu surat kabar, siaran berita, serta sastra rakyat. Hasil dari penelitian tersebut adalah diketahui bahwa bahasa Ngaju masih dominan digunakan dalam ranah keluarga dan teman sesuku. Pada transaksi jual-beli cenderung menggunakan bahasa Banjar. Ranah agama penggunaan bahasa seimbang antara kode bahasa Ngaju dan bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu meskipun membahas mengenai diglosia namun penulis sebelumnya membahas mengenai situasi diglosia yang tidak terdapat ketimpangan di dalamnya. Serta data pada penelitian hanya dari tuturan langsung yang terjadi alami yang digunakan oleh masyarakat Mesuji Raya dalam interaksi keseharian. Lokus pada penelitian juga berbeda. Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian mengenai situasi diglosia pada masyarakat di wilayah Mesuji Raya juga belum pernah dilakukan oleh peneliti bahasa sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengungkap situasi diglosia yang ada dalam peristiwa tutur masyarakat multilingual di Mesuji Raya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan secara *purposive random sampling* (Sugiyono, 2015). Langkah-langkah dalam penelitian ini

yaitu yang pertama adalah pengamatan secara langsung (observasi). Kemudian tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan metode simak dilanjutkan dengan teknik cakap (Mahsun, 2005). Metode simak yaitu dengan mengamati penggunaan bahasa secara natural oleh masyarakat tutur Jawa di Mesuji Raya tanpa terlibat dalam peristiwa tutur yang disebut dengan teknik simak bebas libat cakap. Dalam melakukan pengamatan dengan metode simak dilakukan juga perekaman menggunakan alat rekam/*recorder* agar data yang sudah didapat nantinya dapat diawetkan atau dapat diputar kembali apabila dibutuhkan pada saat analisis data. Pada saat perekaman dilakukan pencatatan konteks dan hal yang berhubungan dengan peristiwa tutur yang direkam.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan analisis data. Tahapan ini dilakukan dengan cara memutar kembali data rekaman kemudian dilakukan transkripsi data (Wray, dkk., 1998: 201). Metode padan adalah metode yang digunakan apabila data-data telah selesai ditranskripsi. Setelah proses identifikasi pada analisis data telah dilakukan, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan hasil analisis data. Tahapan terakhir adalah tahap penyajian hasil analisis data berupa kata-kata.

PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa di Mesuji Raya dapat diidentifikasi memiliki repertoar lebih dari satu bahasa, yaitu terutama bahasa Indonesia dan kode Jawa. Bahkan kemungkinan dapat menguasai kode bahasa dari etnis lain baik dari masyarakat asli yang tinggal di wilayah tersebut yaitu bahasa Melayu Palembang atau bahasa Bali yang juga merupakan bahasa penduduk pendatang. Namun masyarakat etnis Jawa yang tinggal di wilayah ini cenderung mempertahankan eksistensi kode Jawa meskipun di wilayah migrasi. Masyarakat Jawa dalam kategori usia tua masih mengajarkan kode Jawa kepada anak-anak mereka.

1. Ranah Pertemanan/Tetangga

Masyarakat tutur Mesuji Raya terutama dari etnis Jawa pendatang, cenderung menggunakan kode bahasa Jawa ketika berinteraksi dengan penutur yang memiliki latar belakang etnis yang sama.

- P1 : *Dientosi* nggak apa-apa *dilit*, daripada *anu.. dienteni ndisek neng omah*.
 ‘Ditunggu ngga apa-apa sebentar, daripada emm.. ditunggu bentar di rumah’
- P2 : *Pundi surate, tak lihat sek coba*
 ‘Mana suratnya, saya lihat dulu coba’
- P3 : *Surat’e ki nggak enek mbak*.
 ‘Suratnya itu nggak ada mbak’

Konteks Sosiokultural: Percakapan data tersebut dilakukan oleh tiga orang di ruang tamu. P1 adalah laki-laki berusia 47 tahun, P2 merupakan seorang anak perempuan berusia 22 tahun, dan P3 adalah tamu laki-laki berusia 36 tahun. Ketiganya merupakan masyarakat Jawa.

Partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut P1, P2 dan P3 merupakan masyarakat dari etnis Jawa. P1 dan P2 adalah tuan rumah, sedangkan P3 merupakan tamu yang belum dikenal sebelumnya. Berdasarkan konteks, penggalan percakapan data di atas diketahui bahwa pembicaraan sebelumnya diawali dengan menggunakan kode Jawa dengan ragam *krama* yaitu terjadi antara P2 dan P3 yaitu tamu dan tuan rumah. Namun, tampak dari data tersebut tuturan P1 menunjukkan adanya ketimpangan dalam kondisi diglosik dalam penentuan kode yang digunakan.

Ketimpangan tersebut terlihat pada penggunaan kode Jawa ragam *krama* dan *ngoko* serta penggunaan kode bahasa Indonesia sekaligus dalam satu tuturan. Hal ini dilakukan P1 dan P2 karena dilatarbelakangi ketidakmampuan penutur dalam penguasaan kode *krama* atau kompetensi yang dimiliki penutur rendah dalam penguasaan kode tersebut.

Pemilihan kode yang di dalamnya terdapat ketimpangan diglosia seperti contoh pada data di bawah ini, penggunaan kode atau ragam yang bercampur dalam sebuah tuturan tampak pada tuturan yang digunakan oleh para penutur berikut ini.

- P1 : *Nggih, niki wau kan memang **rencanane** kulo memang ajeng **njaluk** tanda tangan pak kades niki wau. **Karo** Ya Allah niki **sedikit-sedikit lah bantu desa aku ngono kan.***
 ‘Iya, ini tadi kan memang rencananya saya memang mau minta tanda tangan Pak Kades ini tadi. Sama Ya Allah ini sedikit-sedikit lah bantu desa aku gitu kan’
- P2 : *Kulo **ra penak**, maksud e ngoten kan. Mba Siti mireng nopo? **tapi** kulo nggih namuk **ngomong kaleh Bapak mosok krungu.***
 ‘Saya engge enak, maksudnya gitu kan. Mba siti tau apa? tapi saya ya hanya bilang sama Bapak masa dengar’
- P1 : ***Engga ah, engga ada, ngga mireng nopo-nopo.***
 ‘Engga ah, engga ada, engga dengar apa-apa’

Konteks Sosiokultural: Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah antara ibu kepala desa dan seorang bidan di rumah kepala desa. P1 dan P2 merupakan etnis Jawa. P1 berusia 43 tahun, P2 berusia 38 tahun.

Pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut P1 dan P2 adalah teman dengan hubungan yang tidak begitu dekat. Berdasarkan konteks percakapan data di atas topik yang sedang dibicarakan adalah mengenai makanan. Diketahui pembicaraan dimulai dengan menggunakan kode Jawa ragam *krama* yaitu pada tuturan *nggih, niki wau...* yang artinya ‘iya ini tadi...’. Namun, tampak dari data tersebut tuturan P1 menunjukkan adanya ketimpangan dalam kondisi diglosik dalam penentuan kode yang digunakan.

Penggunaan kosakata *ngoko* dalam tuturan *krama* seperti kata *njaluk, karo, ngono, krungu*, dan *suffix ~ne* pada kata *rencanane* menunjukkan bahwa tuturan tersebut dipengaruhi oleh kode Jawa ragam *ngoko*. Oleh karena itu, sebenarnya para partisipan dalam percakapan tersebut bermaksud menuturkan tuturan dalam kode Jawa ragam *krama* yang dianggap berprestise dan sebagai bentuk sopan untuk menghormati lawan bicara sebagai ragam tinggi (T). Namun, karena keterbatasan kompetensi yang dimiliki para penutur sehingga mereka menggunakan campur kode ragam *ngoko* dalam tuturan ragam *krama* yang merupakan ragam rendah (R).

Pada pemilihan kode tersebut terjadi ketimpangan tidak hanya pada penggunaan kode Jawa ragam *krama* dan *ngoko*, namun terdapat penggunaan kode bahasa Indonesia sekaligus dalam satu tuturan. Hal ini dilakukan penutur karena dilatarbelakangi ketidakmampuan penutur dalam penguasaan kode *krama* atau kompetensi yang dimiliki penutur rendah dalam penguasaan kode *krama* tersebut.

Peristiwa tutur berikut ini adalah salah satu contoh percakapan yang terjadi antara penutur yang memiliki latar belakang usia berbeda dan memiliki status sosial berbeda. Contoh tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

- P1 : *Pangkalan Lampam? kae sing nyebrang kae nggo ketek (kapal motor kecil).*
 ‘Pangkalan Lampam? Itu yang nyebrang itu pake ketek’.
- P2 : *Air Sugihan Pak.*
- P1 : *Air Sugihan kae yo sing ngetek?*
 ‘Air Sugihan itu ya yang ngetek?’
- P2 : *Nggih.*
 ‘iya’
- P3 : *Pampangan niki lho Pak **sehabis SP** (nama desa) niki.*
 ‘Pampangan ini lho Pak sehabis SP ini’

- P1 : *Jare ngetek ki, berarti Air Sugihan*
 ‘Katanya naik ketek tu, berarti Air Sugihan’

Konteks Sosiokultural: Percakapan data tersebut dilakukan oleh tiga orang di ruang tamu. P1 adalah laki-laki yang merupakan kepala desa berusia 46 tahun, P2 seorang laki-laki berprofesi sebagai pelatih sepak bola yang berusia 32 tahun, dan P3 adalah laki-laki berprofesi sebagai wasit berusia 30 tahun. Ketiganya merupakan etnis Jawa.

Berdasarkan konteks, partisipan dalam percakapan data di atas sedang membicarakan topik tidak resmi. Diketahui dalam pembicaraan tersebut P1 menggunakan ragam *ngoko* (R) dan P2 dan P3 memilih menggunakan kode Jawa ragam *krama* (T). Penutur pertama memulai pembicaraan dengan menggunakan kode *ngoko*, sementara P2 dan P3 menanggapi tuturan P1 dengan menggunakan kode Jawa ragam *krama* yaitu dapat dilihat dari penggunaan leksem *krama* yaitu *nggih, niki* yang artinya ‘iya’, ‘ini’. P3 menunjukkan adanya ketimpangan dalam kondisi diglosik dalam penentuan kode yang digunakan.

Penggunaan kosakata bahasa Indonesia seperti kata *sehabis* menunjukkan bahwa tuturan tersebut dipengaruhi oleh kode bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebenarnya partisipan P2 dan P3 dalam percakapan tersebut bermaksud menuturkan tuturan dalam kode Jawa ragam *krama* yang dianggap sebagai ragam tinggi (T) atau bentuk sopan ketika berbicara dengan lawan tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi. Namun, dengan adanya keterbatasan kompetensi yang dimiliki penutur P2 dan P3 menyebabkan terjadinya fenomena penggunaan campur kode bahasa Indonesia di dalam tuturan ragam *krama* yang dianggap sebagai ragam Tinggi (T).

Berdasarkan konteks, diketahui P1 adalah seorang kepala desa. Oleh karena itu, kode *krama* dipilih oleh P2 dan P3 sebagai rasa hormat yang ditujukan untuk lawan tutur dengan status sosial lebih tinggi dari mereka. Ketimpangan pemilihan kode tersebut terjadi pada penggunaan kode bahasa Indonesia dalam kode *ngoko* sekaligus dalam satu tuturan. Hal ini dilakukan penutur karena dilatarbelakangi ketidakmampuan penutur dalam penguasaan kode *krama* atau kompetensi yang dimiliki penutur rendah dalam penguasaan kode *krama* tersebut. Selanjutnya peristiwa tutur berikut adalah salah satu contoh percakapan yang terjadi pada ranah pendidikan.

2. Ranah Pendidikan

Pada ranah pendidikan, penentuan kode cenderung menggunakan kode BI yang di dalamnya bercampur juga dengan kode lain yaitu terutama kode BJ. Penutur Jawa yang multilingual cenderung menggunakan pola seperti ini meskipun dalam situasi resmi ataupun tidak resmi di ruang kelas. Namun, dalam situasi di kantor atau ruang guru, penutur Jawa juga tidak sedikit yang menggunakan pola sebaliknya. Contoh penggunaan kode dalam pendidikan yaitu seperti dalam percakapan berikut ini.

- P1 : Itu kalo sudah ada ya. *Arek gawe RPP kok anu to. Dataku entek.*
 ‘Itu kalau sudah ada ya. Mau buat RPP kok anu sih. Dataku habis’
- P2 : *Nggih ndamel RPP, kulo nggih dereng ndamel RPP og Pak. Mangkeh wedine dua hari besok langsung ‘dikumpulkan RPPnya’ waduh.*
 ‘Iya buat RPP, saya juga belum buat RPP Pak. Nanti takutnya dua hari besok langsung ‘dikumpulkan RPPnya’ waduh’
- P1 : *Tibakno wifine ga bisa to wifine.*
 ‘Ternyata wifinya ga bisa ya wifinya’

Konteks Sosiokultural: Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang guru di kantor atau ruang guru. Partisipan yang terlibat dalam percakapan yaitu P1 seorang laki-laki berusia 30 tahun, dan P2 laki-laki berusia 24 tahun.

Percakapan tersebut diawali dengan P1 yang menggunakan kode bahasa Indonesia ragam santai (T) yaitu pada tuturan *itu kalo sudah ada ya*. Berdasarkan konteks, partisipan dalam percakapan data di atas sedang membicarakan topik resmi yaitu mengenai RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) untuk pengajaran. Dari data tersebut diketahui kode yang digunakan oleh penutur pertama adalah kode bahasa Indonesia yang dianggap sebagai bahasa tinggi di sekolah (T). Namun, tampak dari data tersebut tuturan P2 menunjukkan adanya ketimpangan dalam kondisi diglosik dalam penentuan kode yang digunakan. Sementara P2 memilih menggunakan kode Jawa ragam *krama* (T) yang juga terdapat kode bahasa Indonesia di dalamnya.

Kode bahasa Indonesia seperti *dua hari besok langsung* menunjukkan bahwa tuturan *krama* tersebut dipengaruhi oleh kode lain. Oleh karena itu, keterbatasan kompetensi yang dimiliki para penutur menyebabkan mereka menggunakan campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan ragam *krama* yang merupakan ragam Tinggi (T). Karena pada awalnya P2 dalam percakapan tersebut bermaksud menuturkan tuturan dalam kode Jawa ragam *krama* yang dianggap bentuk hormat atau honorifik dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan data, dapat dikatakan bahwa ketimpangan diglosik pada pemilihan kode terjadi pada penggunaan kode bahasa Indonesia dalam kode *krama* dalam satu tuturan. Hal ini dilakukan penutur karena dilatarbelakangi ketidakmampuan penutur dalam penguasaan kode *krama* atau kompetensi yang dimiliki penutur rendah dalam penguasaan kode *krama* tersebut. Selanjutnya peristiwa tutur berikut adalah salah satu contoh percakapan yang terjadi pada ranah pekerjaan.

3. Ranah Pekerjaan

Masyarakat tutur Jawa lebih banyak menggunakan kode BJ di ranah pekerjaan apabila mereka berinteraksi masih dalam lingkup desa mereka. Namun untuk interaksi di lingkungan kecamatan, masyarakat Jawa yang multilingual cenderung menggunakan bahasa campuran, dapat berupa kode BI yang bercampur kode BJ dan kode lainnya.

- P1 : *Iki opo ko nggone mbah Jami ki tumbu apik men ki?*
 ‘Ini apa dari mbah Jami ini tumbu bagus banget ini’
- P3 : *Kirangan. G-limo ana?*
 ‘Tidak tahu. G-lima (maksudnya desa G5) ada?’
- P2 : *Kengkeng men niku.*
 ‘Kokoh banget itu’
- P1 : *Iyo ko nggone mbah Jami ki ketok’e.*
 ‘Iya dari mbah Jami ini kayaknya’

Konteks Sosiokultural: Latar pada peristiwa tutur data tersebut adalah di sebuah warung. Partisipan yang terlibat dalam percakapan yaitu P1 seorang perempuan 65 tahun, P2 perempuan berusia 24 tahun yang merupakan anak dari P1, serta P3 yaitu perempuan berusia 54 tahun.

Peristiwa tutur data tersebut diawali dengan P1 yang menggunakan kode Jawa ragam *ngoko* atau santai (R). Berdasarkan konteks, partisipan dalam percakapan data di atas sedang membicarakan topik tidak resmi atau informal. Dari data tersebut diketahui P1 menggunakan kode Jawa *ngoko* yang dianggap sebagai bahasa rendah dalam ranah pertemanan atau tetangga (R). Sementara P2 memilih menggunakan kode Jawa ragam *krama* (T). Namun, tampak dari data tersebut tuturan P2 menunjukkan adanya ketimpangan dalam kondisi diglosik pemilihan bahasa atau dalam penentuan kode yang digunakan.

Penggunaan kode Jawa *ngoko* seperti *limo ana* menunjukkan bahwa tuturan *krama* tersebut dipengaruhi oleh kode bahasa Jawa ragam *ngoko*. Oleh karena itu, keterbatasan kompetensi yang dimiliki penutur menyebabkan ia menggunakan campur kode *ngoko* dalam tuturan ragam *krama* yang merupakan ragam Tinggi (T). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan

kosakata *kirangan* yang memiliki arti ‘tidak tahu’ termasuk ke dalam kosakata kode Jawa ragam *krama*. Berdasarkan data, hal tersebut dilakukan penutur karena dilatarbelakangi ketidakmampuan penutur dalam penguasaan kode *krama* atau kompetensi yang dimiliki penutur rendah dalam penguasaan kode *krama* tersebut.

Masyarakat Jawa di Mesuji Raya apabila berinteraksi dengan sesama masyarakat Jawa lainnya dalam berbagai situasi cenderung atau selalu menggunakan Kode Jawa. Hal ini terbukti dalam berbagai topik pembicaraan baik resmi maupun tidak resmi kode Jawa selalu digunakan. Hasil Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Yusuf (2017) yang melakukan penelitian mengenai pemilihan kode pada masyarakat tutur Jawa pendatang di Ulin Banjarbaru. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa bahasa komunikasi yang digunakan dengan orang dari tempat asal adalah bahasa Jawa. Alasan pertama yaitu karena memang kode BJ merupakan bahasa yang memang dikuasai oleh setiap masyarakat Jawa. Kode Jawa menjadi kode yang selalu digunakan dalam interaksi sesama anggota keluarga. Kode Jawa dikuasai oleh setiap masyarakat tutur Jawa yang tinggal di wilayah transmigran. Meskipun penggunaannya masih sering dicampuri kode lain. Bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan lawan tutur yang berasal dari etnis yang berbeda biasanya tidak menutup kemungkinan juga kode bahasa Jawa, kode bahasa Indonesia atau kode bahasa daerah lain.

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan kode atau bahasa yang dominan dalam ranah pendidikan adalah kode bahasa Indonesia apabila dalam situasi formal di kelas. Hasil penelitian ini seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan pada masyarakat Batak pendatang di Binjai Kalimantan Barat oleh Simarmata (2012). Pemilihan kode ini dilatarbelakangi oleh kode bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pengantar antar etnis di Indonesia, bahasa resmi kenegaraan dan sebagai pengantar dalam dunia pendidikan. Namun dalam situasi di kantor atau di ruang guru, kode yang dominan digunakan adalah kode Jawa apabila berinteraksi sesama Jawa, meskipun terdapat percampuran antara kode tingkat Jawa *ngoko* maupun *kromo*, dengan kode bahasa Indonesia ataupun dengan kode lainnya. Penutur Jawa dengan kategori usia muda, menggunakan kode Jawa *krama* pada saat berbicara dengan lawan tutur Jawa yang lebih tua. Namun, dalam menentukan kode pun terjadi ketimpangan dikarenakan kemampuan bahasa yang dimiliki penutur rendah dalam memahami kode tersebut.

Penggunaan kode atau bahasa yang dominan dalam ranah pekerjaan terutama dalam jual beli adalah kode Jawa, meskipun terdapat percampuran antara kode tingkat *ngoko* dan *kromo*, dengan kode bahasa Indonesia ataupun dengan kode lainnya. Sementara penggunaan bahasa pada instansi-instansi perkantoran misalnya seperti di kantor desa, kantor kecamatan, puskesmas, bank, dan koperasi cenderung menggunakan kode bahasa Indonesia. Penggunaan kode bahasa Indonesia tersebut dipilih oleh masyarakat tutur Jawa apabila bertutur dengan berbeda suku. Oleh karena itu, dalam ranah pekerjaan masyarakat tutur Jawa cenderung dipengaruhi oleh kode BI atau kode bahasa lain seperti kode bahasa Sunda dan kurang memahami tingkat tutur *krama* dalam bahasa Jawa.

PENUTUP

Secara umum situasi kebahasaan yang terjadi pada pilihan bahasa dalam masyarakat Jawa yang dwibahasa di Mesuji Raya yaitu kode Jawa *krama* dan kode bahasa Indonesia dianggap sebagai ragam tinggi (T). Penggunaan kode bahasa Indonesia sering terjadi pada ranah pekerjaan dan pendidikan atau dalam situasi dan pembicaraan yang serius dan formal. Kode Jawa dan kode bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa pengantar sesama etnis Jawa di Mesuji Raya. Namun penutur Jawa di Mesuji Raya cenderung kurang memahami penggunaan kode bahasa Jawa secara benar. Pemahaman dan pembendaharaan kosakata dalam ragam *krama* juga masih rendah, terutama untuk penutur yang termasuk dalam usia muda. Oleh karena itu, penggunaan atau pemilihan kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Mesuji Raya terjadi ketimpangan dalam kondisi diglosik untuk menentukan kode yang sesuai karena keterbatasan kompetensi penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., & Zulkifli. (2014). Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Ngaju di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Volume 4, No. 2*, 203-212. Diakses dari <https://ppjp.ulm.ac.id>.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Ferguson, C. (1959). Diglosia WORD. Dalam Giglioli, *Language and Social Contact* (hal. 325). England: Penguin.
- Fishman, J. A. (1967). Bilingualism with and without Diglossia: Diglossia with and without Bilingualism. *JSI*, 29-38.
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa 'Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya'* (Revisi ed.). Jakarta, Jakarta: Rajawali Press.
- Nababan, P. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, S. (2008). *Perubahan Bahasa dalam makalah seminar Ceramah Ilmiah linguistik pada Pusat Kajian Melayu- Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rustono. (1999). *Pokok- Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Simarmata, M. Y. (2012). *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasawan pada Masyarakat Batak Toba di desa Binjai kecamatan Tayan Hulu, Kabupaten Sanggau Pontianak Kalimantan Barat (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id>.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Wray, A., Trott, K., & Bloomer, A. (1998). *Project in Linguistics*. London: Arnold.
- Yusuf, M. (2017). Pemilihan Bahasa Kelompok T tutur Pendatang Jawa Di Landasan Ulin, Banjarbaru (The Language Choice By Speech Community Of Java Newcomers at Landasan Ulin, Banjarbaru). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, Volume 7, No. 1*. Diakses dari <https://ppjp.ulm.ac.id>.